

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur dan jenis pendidikan (Samrin, 2015). Kemudian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Manizar, 2017).

Berangkat dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka penanaman nilai agama Islam menjadi indikator pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik akan diberikan berbagai macam materi ajar. Namun secara prinsip ada hal penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka menuntut ilmu yaitu adab menuntut ilmu. Ilmu memiliki derajat yang sangat tinggi di hadapan Allah, namun adab yang baik yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil yang nyata dari ilmu tersebut. Para ulama terdahulu lebih mementingkan adab dibandingkan ilmu, dan mereka sangat menjaga adab dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Imam Malik pernah berkata “*Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu*”. Kemudian Imam Syafi’i menerangkan bahwa ilmu tidak diukur dari apa yang telah dipelajari oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Dan salah satu cara agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk diri kita adalah dengan memperhatikan adab selama proses menuntut ilmu (Hanafi, 2017).

Menuntut ilmu merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa ilmu manusia tidak akan bisa melakukan segala hal. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini, contohnya dalam mencari nafkah tentu kita perlu ilmu. Bahkan untuk makan dan minum pun perlu ilmu. Kemudian untuk bekal di akhirat kelak, kita perlu ilmu dalam beribadah. Maka menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang tidak dapat ditolak apalagi terkait kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT. Dengan ilmu manusia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat (Lubis, 2016).

Di dalam agama Islam, menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban. Allah SWT juga akan menaikkan derajat orang yang berilmu. Terdapat beberapa dalil di dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang menjelaskan mengenai kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu. Salah satunya adalah Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ,  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ,

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Di ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca atau belajar terlebih dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan. Karena dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang kecil maupun yang besar, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah agar tidak tersesat dan dapat memperoleh kebaikan dunia dan akhirat (Sari R. K., 2017).

Terdapat juga sebuah Hadist yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Rasulullah shallāllāhu ‘alaihi wasallam bersabda : Mencari ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (H.R Ibnu Majah) (Hakim, 2013) <https://muslim.or.id/18810-setiap-muslim-wajib-mempelajari-agama.html>.

Beberapa dalil diatas dapat dijadikan sebagai landasan mengenai pentingnya ilmu di dalam kehidupan manusia.

Dalam menuntut ilmu peran lingkungan dan pergaulan sangat berpengaruh. Maka dari itu seorang pelajar harus menjaga dan memperhatikan adab nya, terutama adab terhadap guru nya. Tujuannya adalah agar ilmu yang dipelajari dapat berguna dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Jika perasaan guru tersakiti karena perbuatan atau perkataan kita yang tidak baik dan guru menjadi tidak ridha terhadap muridnya, maka keberkahan ilmu tidak akan bisa di raih. Salah satu tokoh yang memandang persoalan mengenai adab menuntut ilmu adalah Syaikh Az-Zarnūji. Beliau juga mengarang sebuah kitab yang terkenal dengan pembahasan mengenai adab menuntut ilmu, yaitu Kitab Ta’lim Muta’alim (Nana, 2020).

Kitab Ta’lim Muta’alim karya Syaikh Az-Zarnūji membahas tentang cara, tata krama dan akhlak-akhlak mulia terutama bagi para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu. Syaikh Az-Zarnūji di dalam Kitab Ta’lim Muta’alim menjelaskan bahwa *“Keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, dan Kegagalannya adalah karena meremehkannya”*. Maksud dari pernyataan ini adalah agar seorang murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari gurunya, hendaklah ia mempunyai etika yang baik ketika menerima, mendengarkan dan mengerjakan apa yang telah disampaikan gurunya. Dan jangan sekali-kali meremehkan guru, karena itu akan membuat ilmu yang diterima tidak akan berkah (Nandya, 2010).

Kemudian Syaikh Az-Zarnūji juga berpendapat bahwa seorang penuntut ilmu harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Kemudian mereka juga harus mencari kerelaan guru, menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, serta harus menjaga keridhaan gurunya. Alasannya karena guru merupakan elemen terpenting dalam proses

pembelajaran. Maka dari itu guru harus dihormati dan diikuti, seorang murid tidak boleh membantah atau menyanggah gurunya sedikitpun (Nandya, 2010).

Ilmu akan diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana seorang pengajar memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Di dalam proses belajar mengajar terdapat sebuah interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan murid. Murid merupakan suatu subjek dan objek pendidikan. Sedangkan guru adalah orang yang membimbing murid untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang murid untuk menghormati dan mempunyai adab yang baik terhadap gurunya. Karena guru lah yang mengajar, membina dan melatih nya agar menjadi manusia yang berilmu (Dasopang, 2017).

Inovasi-inovasi model pembelajaran selalu dikembangkan oleh para tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan zaman dan pada saat adanya situasi tertentu. Seperti di situasi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Sejak Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO pada pertengahan Maret tahun 2020, sejak itu pula Indonesia mulai terjangkit virus ini. Berbagai upaya pun dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19, salah satu nya dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ristyawati A. , 2020).

Sejak kebijakan PSBB diberlakukan, masyarakat diminta untuk melakukan seluruh aktivitasnya di rumah dan mengurangi kegiatan beraktivitas di luar rumah. Proses pembelajaran pun ikut terdampak dari adanya kebijakan ini. Guru dan murid yang biasanya melakukan proses pembelajaran tatap muka langsung di sekolah, saat ini diwajibkan untuk melakukan proses belajar mengajar dari rumah. Sejak saat itu lah pembelajaran daring muncul sebagai media pembelajaran pilihan satu-satunya bagi seluruh jenjang pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No 15 tahun 2020. Berisi tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari

rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah pembelajaran daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Santika, 2020).

Konsep dari pembelajaran daring tertuang dalam ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020, diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) disebutkan bahwa kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi, Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran kasus Covid-19.

Pembelajaran daring atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet dari tempat yang berdeda-beda (Santika, 2020). Karena pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang baru digunakan, tentu saja masih terdapat berbagai masalah atau kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu nya adalah adab peserta didik selama proses pembelajaran daring.

Jika saat proses pembelajaran normal guru bisa mengamati langsung muridnya saat pembelajaran di sekolah, kali ini guru hanya bisa mengamati muridnya secara online. Hal ini tentu saja menjadi suatu masalah bagi guru karena terkadang ada murid yang kurang memerhatikan adabnya saat pembelajaran. Misal saat ujian, karena ujian dilakukan secara daring dan guru tidak bisa memantau langsung, siswa bisa dengan leluasa melihat catatan atau browsing di internet untuk mencari jawaban (Sadikin, 2020).

Kemudian karena pemantauan yang kurang dari guru saat pembelajaran daring, terdapat siswa yang bermain handphone, bermain game, chattingan dan tidak

memperhatikan pada saat guru sedang menerangkan pelajaran. Ada juga siswa yang dengan sengaja meninggalkan room meeting pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung karena merasa bosan (Maisyanah, 2020).

Tentu saja beberapa contoh kasus diatas sangat bertentangan dengan adab menuntut ilmu yang disampaikan oleh Syaikh Az-Zarnūji di dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. Adab murid terhadap gurunya seakan-akan diabaikan selama pembelajaran daring. Seharusnya adab tetap harus diperhatikan oleh murid meskipun tidak bertatap muka secara langsung dengan gurunya. Tujuannya tentu saja adalah untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, seorang peserta didik harus memperhatikan adab-adab menuntut ilmu, terutama adab terhadap guru. Adab menuntut ilmu tidak hanya harus diperhatikan saat pembelajaran tatap muka saja, tetapi saat pembelajaran daring pun peserta didik tetap harus memperhatikan adab nya. Selama proses pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi ini, peserta didik terkadang tidak memperhatikan adabnya karena kurangnya pengawasan dari guru. Seperti melihat catatan atau browsing di internet saat ujian, bermain game, bermain handphone saat proses pembelajaran sedang berlangsung dll. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Desain Konseptual Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Daring”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, masalah utama dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana desain konseptual adab menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI secara daring?”. Kemudian masalah utama tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep adab menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim ?
2. Bagaimana konsep implementasi adab menuntut ilmu dalam pembelajaran PAI secara daring berdasarkan konsep adab menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep adab menuntut ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI secara daring.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan konsep adab menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim
2. Mendeskripsikan konsep implementasi adab menuntut ilmu dalam pembelajaran PAI secara daring berdasarkan konsep adab menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, bagi pembaca dan bagi lembaga lainnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

#### 1.4.1 Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai adab-adab menuntut ilmu pada Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnūji, terutama saat pembelajaran daring di masa pandemi ini.

#### 1.4.2 Secara Praktis :

- 1.4.2.1 Bagi peneliti, untuk memperoleh informasi dan menambah pengetahuan peneliti untuk mengetahui adab-adab dalam menuntut ilmu serta mengetahui permasalahan adab menuntut ilmu yang terjadi selama pembelajaran daring.
- 1.4.2.2 Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan materi ajar mengenai adab menuntut ilmu.
- 1.4.2.3 Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan mengenai kiat-kiat adab menuntut ilmu di dalam Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnūji.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar memberikan penjelasan yang sistematis, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam beberapa urutan. Adapun sistematika penulisan skripsi dimulai dari Bab I yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Kemudian Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang dipilih peneliti, yaitu penjelasan isi dari berbagai rujukan dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Bab III membahas metodologi penelitian. Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan. Dan terakhir Bab V merupakan penutup yang meliputi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi.